



IMPLEMENTASI GERAKAN TUJUH KAIH PADA KURIKULUM MERDEKA UNTUK PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Teti Nurhasanah^{1*}, Eva Dianawati Wasliman², & Sri Handayani³

^{1,2,&3}Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Islam Nusantara, Jalan Soekarno Hatta Nomor 530, Bandung, Jawa Barat 40286, Indonesia

*Email: etiazah28@gmail.com

Submit: 02-01-2026; Revised: 09-01-2026; Accepted: 12-01-2026; Published: 31-01-2026

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Gerakan Tujuh KAIH (Kebiasaan Anak Indonesia Hebat) terhadap penguatan karakter peserta didik di SDN Cangkuang, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung. Program ini merupakan inisiatif pembiasaan positif yang dirancang untuk membentuk fondasi moral siswa sekolah dasar melalui tujuh nilai utama. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap warga sekolah di SDN Cangkuang. Analisis data meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Gerakan Tujuh KAIH dilakukan melalui integrasi dalam kegiatan harian, keteladanan guru, dan pengawasan berbasis pembiasaan. Program ini terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan, kemandirian, dan perilaku sopan santun peserta didik. Meskipun terdapat kendala dalam konsistensi pengawasan di luar sekolah, kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi faktor kunci keberhasilan program. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Gerakan Tujuh KAIH merupakan instrumen yang efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter jika dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Gerakan Tujuh KAIH, Penguatan Karakter, Peserta Didik, SDN Cangkuang.

ABSTRACT: This study aims to analyze the implementation of the Seven KAIH Movement (Habits of Great Indonesian Children) in strengthening the character of students at Cangkuang Elementary School, Majalaya District, Bandung Regency. This program is a positive habit-building initiative designed to shape the moral foundation of elementary school students through seven core values. The research method used was descriptive qualitative with a case study approach. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation of the school community at Cangkuang Elementary School. Data analysis included data reduction, presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the implementation of the Seven KAIH Movement was carried out through integration into daily activities, teacher role models, and habit-based supervision. This program has been proven to have a significant impact on improving student discipline, independence, and polite behavior. Although there were challenges in consistent supervision outside of school, collaboration between teachers and parents was a key factor in the program's success. This study concludes that the Seven KAIH Movement is an effective instrument for internalizing character values if implemented systematically and sustainably.

Keywords: Seven KAIH Movement, Character Building, Students, Cangkuang Elementary School.

How to Cite: Nurhasanah, T., Wasliman, E. D., & Handayani, S. (2026). Implementasi Gerakan Tujuh KAIH pada Kurikulum Merdeka untuk Penguatan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 218-232. <https://doi.org/10.36312/educatoria.v6i1.1014>



Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



PENDAHULUAN

Pendidikan dasar menempati posisi strategis dalam pembentukan kepribadian dan struktur moral peserta didik. Pada fase ini, individu tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga membangun fondasi nilai, sikap, dan kebiasaan yang akan membentuk identitasnya di masa depan (Saputri *et al.*, 2025). Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan sejati bukan sekadar upaya mencerdaskan intelektual, melainkan proses menuntun segala kekuatan kodrat anak agar mereka mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat. Dengan demikian, pendidikan dasar harus dipahami sebagai arena strategis pembentukan karakter yang menyentuh dimensi pengetahuan, perasaan, dan tindakan secara terpadu.

Dalam perspektif pendidikan karakter, Purwati *et al.* (2024) menyatakan bahwa karakter yang utuh hanya dapat terbentuk apabila pendidikan menyentuh tiga dimensi utama, yakni moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*. Artinya, peserta didik tidak cukup hanya mengetahui nilai kebaikan, tetapi juga harus memiliki komitmen emosional untuk mencintai kebaikan serta kebiasaan nyata untuk melakukannya secara konsisten. Pandangan ini diperkuat oleh Setyowati & Sutikno (2024) yang mengemukakan bahwa karakter tidak lahir dari pengajaran verbal semata, melainkan dari proses habituasi yang berulang, terstruktur, dan berkesinambungan hingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari identitas diri peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan karakter menuntut adanya sistem pembiasaan yang terencana, bukan hanya penanaman konsep normatif.

Namun demikian, realitas pendidikan di era disrupsi menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan moral dan perilaku nyata peserta didik. Fenomena perundungan, rendahnya sopan santun, lemahnya tanggung jawab, serta menurunnya kemandirian sosial menjadi indikator bahwa pendidikan karakter kerap berhenti pada tataran kognitif dan simbolik. Wijanarti *et al.* (2019) mengingatkan bahwa kegagalan pendidikan karakter sering kali disebabkan oleh absennya desain pembelajaran yang mengintegrasikan nilai dengan praktik kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan karakter memerlukan pendekatan sistemik melalui budaya sekolah, keteladanan, serta pembiasaan yang terstruktur.

Secara yuridis, penguatan karakter telah menjadi agenda nasional. Implementasi Kurikulum Merdeka melalui keputusan BSKAP Kemendikbudristek Nomor 008/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran menegaskan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebhinekaan global (BSKAP Kemendikbudristek, 2022). Fauzan *et al.* (2023) menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan transformasi pembelajaran yang menempatkan karakter sebagai orientasi utama, sehingga sekolah dituntut menciptakan ekosistem pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berbasis pengalaman nyata peserta didik.

Sejalan dengan itu, Kemendikdasmen (2025) merumuskan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH) sebagai program strategis penguatan karakter melalui pembiasaan harian yang terukur dan sistematis. Gerakan ini



dirancang sebagai instrumen konkret untuk mengontekstualisasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam perilaku nyata peserta didik. Jika merujuk pada teori ekologi perkembangan *Bronfenbrenner*, perilaku anak sangat dipengaruhi oleh interaksi antara individu dengan lingkungannya. Sekolah sebagai *microsystem* memiliki peran signifikan dalam membentuk kebiasaan melalui budaya, aturan, dan praktik keseharian yang konsisten. Dengan demikian, G7KAIH dapat dipahami sebagai bentuk rekayasa lingkungan pendidikan yang mendorong internalisasi nilai melalui interaksi sosial dan pembiasaan kolektif.

Dari perspektif manajemen pendidikan, keberhasilan program pembiasaan sangat bergantung pada pengelolaan yang sistematis. Asni *et al.* (2023) menekankan bahwa fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (POAC). Dalam konteks G7KAIH, keempat fungsi ini menentukan apakah program hanya menjadi slogan normatif atau benar-benar terimplementasi secara substantif dalam kehidupan sekolah. Tanpa manajemen yang terstruktur, pembiasaan berpotensi menjadi kegiatan seremonial yang kehilangan daya transformasinya terhadap karakter peserta didik.

Sejumlah penelitian empiris memperkuat urgensi pembiasaan sebagai strategi pendidikan karakter. Penelitian Hada & Erna (2024) menunjukkan bahwa pembiasaan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) yang dilakukan secara konsisten melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pengondisian mampu membentuk karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, serta berakhlak mulia. Hal ini membuktikan bahwa pembiasaan sederhana, jika dikelola secara sistematis dapat memberikan dampak signifikan terhadap perilaku peserta didik.

Penelitian Syahni *et al.* (2025) menemukan bahwa penerapan G7KAIH di sekolah dasar efektif dalam membentuk karakter disiplin di era digital, terutama ketika diintegrasikan dengan budaya sekolah dan pengawasan guru. Agustina & Ismanto (2025) juga membuktikan bahwa program ini berkontribusi pada penguatan karakter siswa SMK melalui peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, dan etika sosial. Sedangkan Sari *et al.* (2025) menyatakan bahwa G7KAIH efektif diterapkan sejak usia dini, karena sesuai dengan karakteristik perkembangan anak yang belajar melalui repetisi dan keteladanan.

Dari sisi keluarga, Jannah *et al.* (2025) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua menjadi faktor penentu keberhasilan internalisasi kebiasaan, sehingga G7KAIH idealnya dipahami sebagai gerakan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan Epstein (2018) yang menyatakan bahwa kemitraan sekolah, keluarga, dan komunitas merupakan prasyarat utama keberhasilan pendidikan karakter yang berkelanjutan.

Penelitian lain oleh Fadila (2025) menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter melalui program “7 Kebiasaan Anak Hebat” di SD Muhammadiyah mampu membangun kesadaran moral peserta didik secara bertahap, terutama ketika pembiasaan tersebut dikaitkan dengan aktivitas reflektif dan penguatan makna nilai. Hasanah & Islamiyati (2025) menegaskan bahwa G7KAIH juga berkontribusi dalam membangun karakter sehat, baik secara fisik maupun mental yang menjadi fondasi penting bagi keberhasilan belajar jangka panjang.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, termasuk Miranti & Wakhudin (2025) tentang pembiasaan 5S, maka G7KAIH memiliki cakupan yang



lebih komprehensif, karena tidak hanya menyentuh aspek etika sosial, tetapi juga dimensi spiritual, kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab *personal*. Di sini letak asumsi yang perlu diuji secara kritis, apakah perluasan jumlah kebiasaan secara otomatis meningkatkan efektivitas pembentukan karakter, atau justru menimbulkan risiko formalisasi dan penurunan kualitas internalisasi nilai. Tanpa pengelolaan yang matang, banyaknya kebiasaan yang harus dibiasakan berpotensi menjadi beban administratif bagi guru dan simbolik bagi siswa. Oleh karena itu, efektivitas G7KAIH tidak dapat diasumsikan, melainkan harus dibuktikan secara empiris melalui penelitian yang mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang implementasi Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH) pada Kurikulum Merdeka untuk penguatan karakter peserta didik SD menjadi sangat relevan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan mengkaji keberhasilan program secara normatif, tetapi juga menganalisis bagaimana proses pembiasaan dikelola, diinternalisasikan, dan dimaknai oleh warga sekolah. Dengan mengacu pada teori pendidikan karakter, landasan filosofis pendidikan, kebijakan kurikulum nasional (BSKAP Kemendikbudristek, 2022; Kemendikdasmen, 2025), serta temuan-temuan jurnal ilmiah terkini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris mengenai model penguatan karakter yang adaptif, aplikatif, dan kontekstual bagi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang pendidikan dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Menurut Sugiyono (2016), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai alat utama pengumpulan data. Hal ini sesuai dengan pandangan Moleong (2017) yang menyatakan bahwa pengamatan (observasi) memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Untuk memperdalam data, dilakukan wawancara mendalam yang menurut Esterberg dalam Sugiyono (2016) merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif. Menurut Miles *et al.* (2014), analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, yang meliputi: 1) *data condensation* (kondensasi data), yaitu proses memilih, menyederhanakan, dan mentransformasikan data mentah yang muncul dari catatan lapangan; 2) *data display* (penyajian data), yaitu pengorganisasian informasi yang memungkinkan penarikan simpulan; dan 3) *conclusion drawing/verification*, yaitu mencari makna, pola, penjelasan, dan alur sebab-akibat dari data yang disajikan.



Keabsahan Data

Untuk menjamin derajat kepercayaan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi. Sugiyono (2016) mendefinisikan triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam hal ini, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara antara kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa guna memperoleh validitas informasi mengenai implementasi tujuh kebiasaan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Berdasarkan Komponen Tujuh KAIH

Kebiasaan Bangun Pagi: Fondasi Kedisiplinan dan Kesiapan Belajar

Implementasi nilai bangun pagi pada peserta didik menunjukkan hasil yang signifikan terhadap pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab sejak dini. Berdasarkan hasil observasi, siswa yang konsisten bangun pagi memiliki tingkat kehadiran yang lebih baik dan menunjukkan kesiapan belajar yang lebih tinggi. Kebiasaan ini merupakan bentuk dari "disiplin diri" yang menjadi akar dari karakter yang kuat. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona (1991) dalam Mahatmaharti *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa disiplin diri termasuk dalam unsur karakter yang mencakup kemampuan untuk menunda kesenangan dan mengendalikan *impuls* demi tujuan yang lebih mulia. Dengan bangun pagi, siswa belajar mengalahkan rasa malas yang merupakan langkah awal dalam penguasaan diri (*self-mastery*).

Secara psikologis, kesiapan siswa yang bangun lebih awal berimplikasi pada fungsi kognitif mereka di kelas. Peneliti menemukan bahwa siswa yang memiliki ritme pagi yang teratur cenderung lebih fokus dalam menerima materi pelajaran jam pertama. Hal ini didukung oleh pendapat Pudasainee-Kapri *et al.* (2025) yang menjelaskan bahwa habituasi melalui keteraturan hidup (seperti bangun pagi) adalah cara paling efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai moral ke dalam struktur kepribadian anak. Keteraturan ini menciptakan stabilitas emosional yang memungkinkan siswa menjalani Kurikulum Merdeka dengan lebih mandiri dan eksploratif.

Lebih lanjut, kebiasaan bangun pagi dalam program ini tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi pemicu bagi kebiasaan positif lainnya. Dalam konteks pendidikan dasar, Suhendri *et al.* (2024) menekankan bahwa karakter tidak bisa diajarkan secara verbal, melainkan melalui praktik harian yang konsisten hingga mencapai tahap *unconscious competence*. Bangun pagi yang dipraktikkan secara rutin oleh peserta didik SD ini bertransformasi dari sekadar kewajiban menjadi sebuah kebutuhan yang pada akhirnya memperkuat dimensi mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila.

Kebiasaan Beribadah: Internalisasi Nilai Religiusitas dan Moralitas

Implementasi nilai beribadah dalam G7KAIH menunjukkan transformasi karakter yang mendalam, dimana aktivitas religius tidak lagi dianggap sebagai rutinitas formalitas, melainkan menjadi kebutuhan spiritual bagi peserta didik. Di sekolah dasar, kebiasaan ini dimanifestasikan melalui kegiatan doa bersama, shalat berjamaah, atau tadarus pagi. Menurut Lickona (1991) dalam Fajri & Kamilah

(2025), karakter religius merupakan fondasi bagi karakter moral lainnya. Lickona menekankan bahwa nilai-nilai spiritual memberikan alasan moral bagi anak untuk berperilaku baik, karena mereka merasa bertanggung jawab tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga kepada Tuhan.

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, poin beribadah ini secara langsung mendukung penguatan dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila, yaitu "beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia". Peneliti menemukan bahwa siswa yang memiliki kebiasaan ibadah yang disiplin cenderung menunjukkan sikap lebih tenang dan memiliki kontrol emosi yang baik dalam interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Nuryanti *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis agama mampu menyentuh aspek *heart* (hati) peserta didik, sehingga nilai-nilai kebaikan yang dipraktikkan lahir dari kesadaran nurani yang paling dalam, bukan karena paksaan pihak luar.

Lebih lanjut, habituasi beribadah di lingkungan sekolah menciptakan suasana lingkungan yang positif dan saling menghargai perbedaan. Hidayah *et al.* (2025) menjelaskan bahwa ketika sekolah mengintegrasikan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, sekolah tersebut sedang membangun "komunitas moral". Melalui kebiasaan beribadah bersama, peserta didik di jenjang SD mulai memahami konsep toleransi, disiplin waktu, dan kerendahan hati. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa gerakan beribadah secara rutin menjadi katalisator utama dalam memperkuat integritas moral siswa yang merupakan inti dari tujuan pendidikan nasional dalam membentuk manusia yang utuh.

Kebiasaan Berolahraga: Membangun Ketangguhan Fisik dan Disiplin Diri

Implementasi kebiasaan berolahraga dalam G7KAIH di sekolah dasar terbukti memberikan dampak positif, tidak hanya pada kesehatan jasmani, tetapi juga pada pembentukan karakter tangguh (*resilience*) dan sportivitas. Melalui aktivitas fisik yang terprogram seperti senam pagi atau permainan tradisional, peserta didik belajar untuk berkompetisi secara sehat dan menghargai aturan. Hal ini sejalan dengan pandangan Balqis *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan jasmani adalah sarana yang sangat efektif untuk mengasah disiplin tubuh. Menurutnya, tubuh yang terlatih untuk disiplin dalam berolahraga akan memudahkan individu dalam mendisiplinkan aspek psikis dan mentalnya.

Dalam perspektif Kurikulum Merdeka, aktivitas olahraga ini menjadi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi diri dan bekerja sama dalam tim (gotong royong). Peneliti menemukan bahwa melalui olahraga, siswa belajar mengenai nilai kerja keras dan pantang menyerah saat menghadapi tantangan fisik. Hal ini diperkuat oleh Sinaga (2023) yang menekankan bahwa olahraga yang diorganisir dengan baik dapat mengajarkan nilai-nilai moral yang krusial, seperti kerja sama tim (*teamwork*), keadilan (*fairness*), dan rasa hormat terhadap lawan maupun peraturan. Aktivitas fisik di tingkat SD menjadi laboratorium nyata bagi siswa untuk mempraktikkan karakter-karakter tersebut secara langsung.

Lebih lanjut, kebiasaan berolahraga secara rutin berkontribusi pada peningkatan fungsi eksekutif otak yang mendukung keberhasilan akademik. Bai *et al.* (2021) menjelaskan bahwa stimulasi fisik pada anak usia dini dan sekolah dasar berperan penting dalam mengaktifkan sel-sel otak yang berpengaruh pada daya konsentrasi dan pengendalian diri. Dengan demikian, poin berolahraga dalam



gerakan ini bukan sekadar aktivitas tambahan, melainkan bagian integral dari penguatan karakter "hebat" yang mencakup keseimbangan antara kekuatan fisik (*body*), kecerdasan intelektual (*mind*), dan kemuliaan akhlak (*spirit*).

Makan Sehat dan Bergizi: Membangun Karakter Tanggung Jawab dan Rasa Syukur

Implementasi nilai makan sehat dan bergizi dalam G7KAIH di sekolah dasar bertujuan untuk menanamkan kesadaran bahwa menjaga kesehatan tubuh adalah bagian dari tanggung jawab moral dan bentuk rasa syukur kepada Tuhan. Melalui program membawa bekal sehat atau edukasi kantin bersih, peserta didik diajarkan untuk memilih nutrisi yang mendukung pertumbuhan mereka. Menurut Ha *et al.* (2016), pemilihan asupan makanan yang sehat berkorelasi langsung dengan kemampuan anak dalam mengendalikan diri (*self-control*). Anak yang terbiasa disiplin memilih makanan bergizi daripada sekadar mengikuti keinginan rasa (makanan instan/tidak sehat) sebenarnya sedang melatih kemauan keras dan daya tahan mentalnya.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, poin ini sangat relevan dengan upaya menciptakan kesejahteraan psikis dan fisik peserta didik (*well-being*). Peneliti menemukan bahwa melalui kegiatan makan bersama di sekolah, muncul nilai-nilai karakter seperti kemandirian dalam mencuci tangan dan peralatan makan, serta rasa syukur sebelum dan sesudah makan. Hal ini selaras dengan pendapat Rubin (2023) yang menyatakan bahwa rasa hormat (*respect*) harus dimulai dari rasa hormat terhadap diri sendiri (*self-respect*) yang salah satunya diwujudkan dengan merawat kesehatan tubuh. Tubuh yang sehat merupakan prasyarat mutlak bagi siswa untuk dapat menjalankan peran sosial dan akademiknya dengan maksimal.

Lebih lanjut, analisis lapangan menunjukkan bahwa kebiasaan makan sehat berimplikasi pada stabilitas emosi siswa di dalam kelas. Kekurangan gizi atau pola makan yang salah sering kali memicu sifat lekas marah dan sulit fokus (Safnowandi, 2024). Lingkungan pendidikan harus mampu memberikan perlindungan terhadap kesehatan fisik siswa sebagai bagian dari pemenuhan hak dasar anak (Pulimeno *et al.*, 2020). Dengan membiasakan makan sehat dan bergizi, sekolah tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara kognitif, tetapi juga individu yang memiliki karakter disiplin dalam menjaga gaya hidup yang merupakan aset jangka panjang bagi generasi Indonesia Hebat.

Gemar Belajar: Menumbuhkan Kemandirian Intelektual dan Rasa Ingin Tahu

Implementasi kebiasaan gemar belajar dalam G7KAIH di sekolah dasar menunjukkan adanya pergeseran paradigma belajar dari kewajiban menjadi sebuah kegembiraan yang didorong oleh motivasi intrinsik. Di bawah kerangka Kurikulum Merdeka, kebiasaan ini tidak lagi terbatas pada pengerjaan tugas akademik, melainkan pada pengembangan literasi dan eksplorasi minat siswa. Menurut Lickona (1991) dalam Putri *et al.* (2024), menumbuhkan rasa cinta pada pembelajaran (*love of learning*) adalah tugas utama pendidikan karakter. Lickona menegaskan bahwa anak yang gemar belajar akan memiliki karakter "integritas intelektual", di mana mereka selalu mencari kebenaran dan memiliki keterbukaan pikiran terhadap informasi baru.

Dalam praktik lapangan, peneliti menemukan bahwa habituasi gemar belajar tercermin dari meningkatnya pemanfaatan pojok baca kelas dan keberanian



siswa dalam mengajukan pertanyaan reflektif. Hal ini sejalan dengan pandangan Hasyim *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa karakter cerdas tidak hanya ditentukan oleh skor akademik, tetapi oleh keberanian intelektual untuk terus belajar sepanjang hayat (*long-life learning*). Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk memilih bahan bacaan atau topik proyek yang mereka sukai, sekolah telah berhasil menginternalisasi dimensi "mandiri" dan "bernalalar kritis" dalam Profil Pelajar Pancasila secara praktis.

Lebih lanjut, kebiasaan gemar belajar ini membangun ketangguhan mental siswa dalam menghadapi kesulitan belajar. Cahyani *et al.* (2019) menjelaskan bahwa anak yang memiliki kebiasaan belajar yang kuat akan memiliki "orientasi penguasaan (*mastery orientation*)", dimana mereka melihat tantangan sebagai peluang untuk berkembang, bukan sebagai hambatan. Melalui gerakan tujuh kebiasaan ini, sekolah dasar berperan sebagai inkubator yang memupuk rasa ingin tahu alami anak, sehingga proses belajar menjadi aktivitas yang membahagiakan dan berkelanjutan, bukan sekadar untuk mengejar nilai ujian.

Bermasyarakat: Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal dan Solidaritas Sosial

Implementasi nilai bermasyarakat dalam G7KAIH di sekolah dasar bertujuan untuk melatih kepekaan sosial peserta didik terhadap lingkungan di sekitarnya. Di lingkungan sekolah, kebiasaan ini diwujudkan melalui sikap tolong-menolong, bekerja sama dalam kelompok, hingga perilaku santun kepada seluruh warga sekolah. Menurut Lickona (1991) dalam Whittington & McInnes (2017), pengembangan karakter sosial dalam komunitas kelas sangat krusial untuk membangun rasa memiliki (*sense of community*). Lickona berpendapat bahwa ketika siswa merasa menjadi bagian dari suatu komunitas, mereka akan lebih mudah belajar untuk peduli, menghormati hak orang lain, dan mempraktikkan tanggung jawab sosial secara sukarela.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, poin bermasyarakat ini secara langsung menguatkan dimensi "gotong royong" dan "kebhinekaan global" pada Profil Pelajar Pancasila. Peneliti menemukan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan sosial sekolah menunjukkan kemampuan resolusi konflik yang lebih baik dan sikap inklusif terhadap perbedaan teman sebaya. Hal ini didukung oleh pendapat Judijanto *et al.* (2024) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter harus mampu mengeluarkan individu dari kungkungan egoismenya dan membawa mereka pada kesadaran sebagai makhluk sosial. Melalui interaksi bermasyarakat yang sehat di sekolah, siswa belajar bahwa keberhasilan individu tidak dapat dipisahkan dari dukungan dan kesejahteraan kelompoknya.

Lebih lanjut, analisis lapangan menunjukkan bahwa kebiasaan bermasyarakat ini menjadi jembatan bagi siswa untuk menerapkan etika moral dalam kehidupan nyata di luar sekolah. Junaidin *et al.* (2025) menyatakan bahwa karakter kemasyarakatan adalah buah dari integrasi antara kognisi moral dan tindakan nyata. Dengan membiasakan siswa untuk bertegur sapa, berbagi, dan berempati, sekolah sedang mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Poin keenam ini membuktikan bahwa anak "hebat" bukan hanya mereka yang unggul secara mandiri, tetapi mereka yang mampu memberikan manfaat dan energi positif bagi lingkungan sosialnya.



Tidur Cepat: Manajemen Diri dan Keseimbangan Hidup

Implementasi kebiasaan tidur cepat dalam G7KAIH merupakan aspek yang krusial namun menantang, karena melibatkan kontrol diri yang kuat terhadap distraksi teknologi dan manajemen waktu di rumah. Kebiasaan tidur tepat waktu (sebelum pukul 21.00 WIB bagi anak SD) bukan sekadar rutinitas biologis, melainkan bentuk disiplin terhadap diri sendiri. Menurut Lickona (1991) dalam Khairunnisa *et al.* (2025), kemampuan untuk menguasai dorongan hati, seperti keinginan untuk terus bermain atau menonton televisi daripada beristirahat, adalah esensi dari karakter kemauan keras (*willpower*). Lickona menegaskan bahwa anak yang mampu mendisiplinkan jam tidurnya sedang melatih otot moralnya untuk melakukan apa yang benar, bukan apa yang sekadar menyenangkan.

Dalam perspektif Kurikulum Merdeka yang mengedepankan kesejahteraan peserta didik (*student well-being*), kualitas istirahat sangat menentukan performa belajar dan stabilitas emosi di sekolah. Peneliti mengamati bahwa siswa yang konsisten tidur cepat cenderung lebih tenang, tidak mudah tersinggung, dan memiliki daya tahan stres yang lebih baik saat menghadapi materi pelajaran yang sulit. Hal ini didukung oleh pendapat Hyndych *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa kecukupan istirahat merupakan prasyarat bagi fungsi korteks prefrontal otak untuk bekerja secara optimal dalam mengendalikan emosi dan perilaku. Dengan demikian, tidur cepat menjadi strategi preventif terhadap masalah kedisiplinan dan hambatan belajar di sekolah.

Lebih lanjut, analisis lapangan menunjukkan bahwa kebiasaan tidur cepat berhasil memperkuat kemandirian siswa dalam mengorganisasi aktivitas hariannya. Siswa belajar bahwa untuk bisa bangun pagi dengan segar, mereka harus berani mengakhiri aktivitas malamnya dengan tepat waktu. Belluardo *et al.* (2025) menyatakan bahwa pembiasaan keteraturan hidup seperti ini akan membentuk "struktur batin" yang kokoh pada anak. Karakter yang terbentuk dari kebiasaan tidur cepat ini adalah kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan antara hak tubuh untuk beristirahat dan kewajiban untuk produktif di hari berikutnya yang merupakan ciri utama dari anak Indonesia yang hebat dan bertanggung jawab.

Tantangan Implementasi Gerakan Tujuh KAIH

Meskipun Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH) memiliki potensi besar dalam memperkuat karakter, implementasinya di lapangan menghadapi tantangan sosiokultural yang kompleks, terutama terkait dengan konsistensi habituasi di lingkungan keluarga. Peneliti menemukan adanya disparitas antara kedisiplinan yang ditegakkan di sekolah dengan kelonggaran aturan di rumah. Sebagai contoh, pada poin "tidur cepat" dan "makan sehat", kontrol guru sangat terbatas ketika siswa sudah berada di luar jam sekolah. Menurut Darna & Suci (2024), sekolah tidak dapat bekerja sendirian dalam membentuk karakter; tanpa dukungan yang sinkron dari orang tua, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah akan mengalami "erosi" saat anak kembali ke lingkungan rumah yang tidak mendukung nilai tersebut.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan invasi teknologi digital dan gaya hidup modern yang menjadi hambatan besar bagi poin "tidur cepat" dan "gemar belajar". Maraknya penggunaan gawai (*smartphone*) pada anak usia SD menyebabkan durasi tidur berkurang dan minat baca buku fisik menurun. Peneliti



mengamati bahwa daya tarik hiburan digital sering kali lebih kuat dibandingkan motivasi internal siswa untuk melakukan pembiasaan positif. Hal ini sejalan dengan pandangan Nurhabibah *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa tantangan terbesar pendidikan karakter di era global adalah lingkungan media yang seringkali mempromosikan nilai-nilai yang bertentangan dengan kebajikan moral, seperti instanisme dan individualisme, sehingga memerlukan pengawasan ekstra dan keteladanan nyata dari orang dewasa di sekitar anak.

Terakhir, faktor beban administratif dan keterbatasan sumber daya di sekolah sering kali membuat gerakan ini terjebak pada formalitas belaka. Guru terkadang merasa kesulitan memantau tujuh kebiasaan secara mendetail bagi setiap individu siswa di tengah tuntutan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka yang padat. Menurut Mertasari & Yudana (2022), keberhasilan sebuah program karakter sangat bergantung pada ketersediaan instrumen pemantauan yang praktis dan tidak membebani pendidik. Tanpa adanya sistem *monitoring* yang integratif dan mudah dilakukan, gerakan ini berisiko menjadi sekadar slogan tanpa dampak jangka panjang pada perubahan perilaku (*habituasi*) yang substantif bagi peserta didik.

Strategi Efektif Implementasi Gerakan Tujuh Kebiasaan

Strategi pertama yang paling menentukan keberhasilan gerakan ini adalah melalui keteladanan (*modeling*) secara konsisten dari seluruh ekosistem sekolah. Guru dan kepala sekolah tidak boleh hanya berperan sebagai pemberi instruksi, tetapi harus menjadi figur nyata yang mempraktikkan poin-poin seperti "beribadah", "bermasyarakat", dan "gemar belajar" di hadapan siswa. Hal ini dipertegas oleh Arfaiza *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa guru merupakan model moral bagi siswa. Anak-anak cenderung belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Oleh karena itu, integritas antara perkataan dan perbuatan pendidik adalah kunci utama dalam internalisasi karakter.

Strategi kedua adalah penerapan metode habituasi terintegrasi yang dikomunikasikan secara intensif kepada orang tua. Mengingat tantangan utama berada di lingkungan rumah (seperti tidur cepat dan makan sehat), sekolah perlu membangun kemitraan melalui buku kendali digital atau jurnal refleksi harian yang ditandatangani oleh orang tua. Menurut Elliani *et al.* (2024), karakter hanya bisa terbentuk jika ada lingkungan yang kondusif secara total (*total environment*). Sinergi antara sekolah dan rumah memastikan bahwa rantai pembiasaan tidak terputus saat siswa pulang sekolah, sehingga nilai-nilai tersebut bertransformasi menjadi identitas diri yang menetap.

Strategi ketiga adalah mengoptimalkan lingkungan fisik dan budaya sekolah agar mendukung gerakan tersebut secara alami. Sekolah harus menyediakan sarana pendukung seperti pojok baca yang nyaman untuk "gemar belajar", sarana cuci tangan untuk "makan sehat", dan lapangan yang memadai untuk "berolahraga". Nasukah (2017) menekankan pentingnya *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi. Pengaturan tata ruang dan penciptaan atmosfer sekolah yang religius serta sosial akan membentuk "tekanan positif" bagi siswa untuk secara otomatis mengikuti tujuh kebiasaan tersebut. Dengan strategi yang terstruktur dan sistemik ini, gerakan tujuh kebiasaan tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan sebagai gaya hidup yang membanggakan bagi setiap anak Indonesia. Keterlibatan seluruh warga sekolah secara konsisten akan memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut.



SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH) memiliki implikasi positif dan signifikan terhadap penguatan karakter peserta didik sekolah dasar dalam bingkai Kurikulum Merdeka. Gerakan ini berhasil mentransformasi nilai-nilai abstrak dalam Profil Pelajar Pancasila menjadi tindakan nyata yang terukur melalui tujuh pilar utama, yaitu bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat. Melalui proses *habitulasi* yang konsisten, peserta didik tidak hanya mengalami peningkatan pada aspek *moral knowing* (pengetahuan moral), tetapi juga telah mencapai tahapan *moral action* (tindakan moral), dimana kebiasaan-kebiasaan positif tersebut mulai terbentuk menjadi identitas diri yang mandiri.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa efektivitas gerakan ini sangat bergantung pada tiga pilar utama, yaitu keteladanan pendidik, sinergi dengan orang tua, dan penciptaan ekosistem sekolah yang mendukung. Meskipun terdapat tantangan berupa pengaruh budaya digital dan inkonsistensi lingkungan di rumah, strategi kemitraan antara sekolah dan keluarga terbukti mampu meminimalisir hambatan tersebut. Gerakan tujuh kebiasaan ini merupakan instrumen praktis yang efektif bagi sekolah dasar untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki ketangguhan fisik, kemandirian intelektual, dan integritas moral yang selaras dengan visi pendidikan nasional Indonesia.

SARAN

Beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan, antara lain: 1) bagi pihak sekolah disarankan untuk mengintegrasikan instrumen *monitoring* yang lebih adaptif seperti buku kendali digital, guna memudahkan pemantauan *habitulasi* siswa secara *real-time* oleh guru dan orang tua; 2) bagi pendidik diharapkan terus memperkuat peran sebagai *role model* (teladan), karena karakter anak usia SD lebih mudah terbentuk melalui proses imitasi perilaku positif orang dewasa di sekitarnya; dan 3) bagi peneliti selanjutnya perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai dampak jangka panjang (*longitudinal*) dari gerakan ini terhadap prestasi *non-akademik* siswa di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, A., & Ismanto, E. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Siswa melalui Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SMK Negeri 3 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2(1), 38-45. <https://doi.org/10.61132/jupendir.v2i1.196>
- Arfaiza, S. A., Susanti, R., Fitriani, W. N., Caturiasari, J., & Wahyudin, D. (2025). Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Sinektik*, 8(1), 24-31. <https://doi.org/10.33061/js.v8i1.9182>
- Asni, A., Dasalinda, D., & Chairunnisa, D. (2023). Penerapan Fungsi Manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, and Controlling*) dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *IdeGuru : Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 357-364. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.840>
- Bai, P., Johnson, S., Trost, S. G., Lester, L., Nathan, A., & Christian, H. (2021).



- The Relationship between Physical Activity, Self-Regulation and Cognitive School Readiness in Preschool Children. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(22), 1-20. <https://doi.org/10.3390/ijerph182211797>
- Balqis, S. Z., Indriani, P. N., Irian, S. Z. A., Rahayu, D. S., & Hambali, B. (2024). Pengembangan *Personal* melalui Pendidikan Jasmani: Peran Penting dalam Pembentukan Kesehatan Mental dan Fisik. *Jurnal Ilmiah Spirit*, 24(2), 29-38. <https://doi.org/10.36728/jis.v24i2.3576>
- Belluardo, G., Meneo, D., Cerolini, S., Baglioni, C., & De Bartolo, P. (2025). Sleep, Physical Activity, and Executive Functions in Students: A Narrative Review. *Clocks & Sleep*, 7(3), 1-20. <https://doi.org/10.3390/clockssleep7030047>
- Cahyani, B. H., Alsa, A., Ramdhani, N., & Khalili, F. N. (2019). The Role of Classroom Management and Mastery Goal Orientation Towards Student's Self-Regulation in Learning Mathematics. *Psikohumaniora : Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(2), 117-128. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v4i2.3576>
- Darna, I. W., & Suci, I. G. S. (2024). Model of Synergy Parents and Teachers in Character Education of High School Students. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 1084-1097. <https://doi.org/10.51276/edu.v5i2.884>
- Elliani, F., Mahmud, S., & Walidin, W. (2024). Implementation of Character Education in Elementary Schools through an Ecological Approach. *Journal of Indonesian Primary School*, 1(3), 33-40. <https://doi.org/10.62945/jips.v1i3.192>
- Epstein, J. L. (2018). *School, Family, and Community Partnerships: Your Handbook for Action (4th Ed.)*. Thousand Oaks: Corwin Press.
- Fadila, N. (2025). Internalisasi Nilai Karakter melalui Program “7 Kebiasaan Anak Hebat” di SD Muhammadiyah 019 Bangkinang. *Research and Development Journal of Education*, 11(2), 1193-1206. <https://dx.doi.org/10.30998/rdje.v11i2.23547>
- Fajri, Z., & Kamilah, L. (2025). Using Religious Character Education to Help Students Develop Exceptional and Moral Character. *Indonesian Journal of Education Research (IJoER)*, 6(2), 255-264. <https://doi.org/10.37251/ijoe.v6i2.1691>
- Fauzan, F., Ansori, R. A. M., Dannur, M., Pratama, A., & Hairit, A. (2023). The Implementation of the Merdeka Curriculum (Independent Curriculum) in Strengthening Students' Character in Indonesia. *Aqlamuna : Journal of Educational Studies*, 1(1), 136-155. <https://doi.org/10.58223/aqlamuna.v1i1.237>
- Ha, O. R., Bruce, A. S., Pruitt, S. W., Cherry, J. B., Smith, T. R., Burkart, D., Bruce, J. M., & Lim, S. L. (2016). Healthy Eating Decisions Require Efficient Dietary Self-Control in Children: A Mouse-Tracking Food Decision Study. *Appetite*, 105(1), 575-581. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2016.06.027>
- Hada, G. S., & Erna, E. Z. (2024). Analisis Penerapan Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam Sapa, Sopan, Santun) dalam Membangun Karakter di Sekolah Dasar. *Janacitta*, 7(1), 63-71. <https://doi.org/10.35473/jnctt.v7i1.3055>



- Hasanah, S. U., & Islamiyati, R. N. (2025). Membangun Karakter Sehat melalui 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. In *SHEs: Conference Series* (pp. 1880-1887). Surakarta, Indonesia: Universitas Sebelas Maret.
- Hasyim, F., Prastowo, T., & Jatmiko, B. (2024). Critical Thinking-Independent Learning: A Model of Learning to Improve Students' Critical Thinking Skills. *European Journal of Educational Research*, 13(2), 747-762. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.13.2.747>
- Hidayah, I. N., Kurniawaty, I., & Parhan, M. (2025). Religious-Based Habituation and the Cultivation of Interreligious Harmony in School Culture. *Harmoni*, 24(2), 326-342. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v24i2.855>
- Hyndych, A., El-Abassi, R., & Mader, E. C. (2025). The Role of Sleep and the Effects of Sleep Loss on Cognitive, Affective, and Behavioral Processes. *Cureus*, 17(5), 1-20. <https://doi.org/10.7759/cureus.84232>
- Jannah, A. N., Muslimah, A., Adi, F. P., & Romadhoni, H. Z. (2025). Peran Orang Tua dalam Penerapan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada Siswa Madrasah Tsanawiyah di Karanganyar. *Jurnal Studi dan Pemikiran Islam*, 3(2), 32-41. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15588768>
- Judijanto, L., Suherlan, S., & Purnama, Y. (2024). The Relationship between Character Education in Schools and Social Awareness in Sustainable Development. *Tirakat : Jurnal Terobosan Peduli Masyarakat*, 1(3), 201-210. <https://doi.org/10.61100/j.tirakat.v1i3.222>
- Junaidin, J., Supriatman, Y. Y., Sativa, N. I. O., Safitri, R. A., & Alfahira, A. (2025). Integration of Thomas Lickona's Thought and Bima Local Wisdom in Islamic Character Education for Adolescents. *Fikroh : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 18(3), 426-442. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v18i3.2074>
- Kemendikbudristek. (2022). *Keputusan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbudristek Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kemendikdasmen. (2025). *Buku Panduan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Khairunnisa, M. S., Anggraini, P. G., & Lesmana, G. (2025). Teknik Konfrontasi dalam Alur *Self-Control* untuk Meningkatkan Kestabilan Emosi Siswa dalam Bergaul (Studi Kuantitatif pada Anak Usia SD). *Jurnal Mudabbir : Journal Research and Education Studies*, 5(1), 114-125. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i1.679>
- Mahatmaharti, R. A. K., Prijambodo, R. F. N., & Dinarti, S. (2024). Analysing Self-Discipline: An Overview of Self-Control, Self-Regulation and Delay of Gratification in Elementary School Students in Jombang. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(4), 849-859. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i4.6112>
- Mertasari, N. M. S., & Yudana, I. M. (2022). Formative Evaluation Instruments of



- Integrated Character Education in Thematic Learning. *Journal of Education Research and Evaluation*, 6(2), 289-296. <https://doi.org/10.23887/jere.v6i2.46775>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook (3rd Ed.)*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Miranti, L., & Wakhudin, W. (2025). Membentuk Karakter Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia dengan Membiasakan 5S. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(3), 2617-2627. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i3.3786>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasukah, B. (2017). Budaya Sekolah sebagai *Hidden Curriculum* Pembentuk Karakter Lulusan Lembaga Pendidikan Islam. *Dinamika : Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 2(1), 52-85. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v2i1.130>
- Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194-206. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1099>
- Nuryanti, N., Hidayat, H., Sibaweh, I., Amin, K., & Fitri, A. (2024). Pendidikan Karakter Religius Berbasis Internalisasi Pendidikan Tauhid pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). *Journal of Education Research*, 5(4), 4348-4354. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1596>
- Pudasainee-Kapri, S., Zhang, Y., & Razza, R. A. (2025). Early Bedtime Routines and Behavioral Outcomes among Children from Low-Income Families: Mediating Role of Emotion Regulation. *Infant Behavior & Development*, 78(1), 1-20. <https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2025.102027>
- Pulimeno, M., Piscitelli, P., Colazzo, S., Colao, A., & Miani, A. (2020). School as Ideal Setting to Promote Health and Wellbeing Among Young People. *Health Promotion Perspectives*, 10(4), 316-324. <https://doi.org/10.34172/hpp.2020.50>
- Purwati, P., Japar, M., Qomariyah, L., & Tentama, F. (2024). Moral Knowing, Moral Feeling, and Moral Action in Reflecting Moral Development of Students in Junior High School. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 13(3), 1602-1609. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.25499>
- Putri, R. S. W., Handoyo, E., Suyahmo, S., & Purnomo, A. (2024). The Influence of Character Education on Students' Learning Achievement at SMP Negeri 1 Seyegan. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(2), 225-234. <http://dx.doi.org/10.47256/jhnb.v1i2.441>
- Rubin, O. (2023). Self-Esteem in Early Childhood: The Importance of Appearance. *Open Journal of Social Sciences*, 11(1), 92-104. <https://doi.org/10.4236/jss.2023.1111005>
- Safnowandi, S. (2024). Implementasi Pola Hidup Sehat Berbasis Keluarga. *Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 165-169. <https://doi.org/10.36312/nuras.v4i4.322>



- Saputri, S., Ardivanto, A., & Rofian, R. (2025). Penanaman Pendidikan Karakter pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 6(1), 166-173. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i1.2293>
- Sari, M., Suliah, S., Monalisa, S., Rokhiyawati, L., Oktanurina, I., Sotyaningsih, D., Permatasari, N., Nurhawiyah, S., Yusvinah, Y., Ghaisani, S., Trikomalawati, L., & Kartika, N. (2025). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini melalui Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. *Abdira : Jurnal Pengabdian Masyarakat Research & Learning in Faculty of Education*, 5(4), 172-179. <https://doi.org/10.31004/abdira.v5i4.598>
- Setyowati, N., & Sutikno, P. Y. (2024). Habituaasi Pendidikan Karakter pada Paradigma Baru Kurikulum Merdeka untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Journal of Education Action Research*, 8(1), 100-109. <https://doi.org/10.23887/jear.v8i1.76457>
- Sinaga, A. Z. (2023). Developing Students' Character through Physical Education in Primary Schools. *Jurnal Pendidikan, Kesehatan dan Olahraga (JPKOr)*, 1(1), 1-4. <https://doi.org/10.55311/jpkor.v1i1.252>
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suhendri, A., Meriyati, M., & Yahya, Y. (2024). Implementasi Penanaman Nilai Pendidikan Karakter melalui Metode Habituaasi di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 8. *Journal on Education*, 7(1), 743-752. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6401>
- Syahni, A. A., Azzuhrah, A. A., Adrias, A., Syam, S. S. (2025). Analisis Penerapan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada Siswa SD dalam Pembentukan Karakter Disiplin di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi Terapan*, 2(2), 74-78.
- Whittington, V., & McInnes, E. (2017). Developing a 'Classroom as Community' Approach to Supporting Young Children's Wellbeing. *Australasian Journal of Early Childhood*, 42(4), 22-29. <http://dx.doi.org/10.23965/AJEC.42.4.03>
- Wijanarti, W., Degeng, I. N. S., & Sri, U. (2019). Problematika Pengintegrasian Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan Teori Penelitian dan Pengembangan*, 4(3), 393-398. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12161>